

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Analisis Mimetik

1. Pengertian Analisis Mimetik

Dalam melakukan analisis, penulis harus menentukan terlebih dahulu pendekatan apa yang akan ia gunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Seperti halnya seorang dokter yang akan melakukan operasi, dalam melakukan analisis karya sastra, penulis harus tahu pisau bedah apa atau pendekatan apa yang akan ia gunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Dalam melakukan analisis, penulis harus menggunakan pendekatan yang tepat untuk menganalisis suatu karya sastra, agar tidak adanya salah persepsi.

Menurut Sehandi (Syamsuddin, 2019, hlm 58-59), pendekatan yang dicetuskan oleh Abrams adalah pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik yakni, pendekatan yang menitikberatkan kepada masyarakat sastra. Karya sastra dilihat sebagai produk kesemestaan yang mempunyai kaitan erat dengan latar belakang dan lingkungan yang menghasilkannya.

Sedangkan menurut Pradopo (2017, hlm 47), pendekatan berdasarkan paham mimetik mengemukakan bahwa karya seni itu adalah tiruan dunia, ide, alam, ataupun kehidupan. Dengan demikian, tafsirannya dipusatkan pada segala hal yang berhubungan dengan kerja peniruan. Tafsiran ini sering membawa konsekuensi yang merendahkan karya seni, seperti yang dikemukakan Plato (Pradopo, 2017; Abrams, 1979) bahwa seni itu "hanya" tiruan ide alam yang berada di dunia ide. Peniruannya sendiri tidak dapat tepat seperti hal-hal (apa-apa) yang berada di dunia ide. Tiruan itu lebih rendah ide aslinya. Teori peniruan alam itu diperbaiki oleh Aritoteles (Pradopo, 2017; Abrams, 1979) bahwa para seniman dalam meniru hal-hal seperti adanya di alam, melainkan disertai semangat mencipta, dengan seleksi komposisi. Dengan demikian, tercipta "dunia baru" meskipun dasarnya meniru kehidupan, objek-objek, dan hal-hal yang ada di alam (bukan alam ide atau dunia ide).

Adapun menurut Nurgiyantoto (2018, hlm 57), pendekatan mimetik mengkaji keterkaitan teks kesastraan dengan semesta dengan teori yang berasal dari Plato dan Aritoteles, yaitu teori imitasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa pendekatan mimetik ini dikemukakan oleh Plato, kemudian diperbaiki oleh Aristoteles, sedangkan menurut Abrams, pendekatan karya sastra itu dibagi menjadi empat bagian, yaitu ada pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan mimetik itu menghubungkan hal yang ditulis di dalam sebuah karya sastra, dengan hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek yang Menjadi Kajian dalam Analisis Mimetik

Pendekatan mimetik adalah suatu jenis pendekatan yang dalam analisisnya, mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Menurut Semi (2021, hlm 7), kritik mimetik (*mimetic criticism*), yaitu kritik yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kritik sastra mimetik cenderung untuk mengukur kemampuan satu karya sastra menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan sebagai objek.

Dalam berbagai aspek kehidupan banyak hal yang dapat dinilai dengan pendekatan mimetik ini. Peneliti dapat menganalisis dari segi agama, pendidikan, sosial, politik, budaya, dan hal yang lainnya. Khusus dalam penelitian ini, penulis memilih untuk memfokuskan analisis pada aspek sosial dan budaya saja. Menurut penulis pendekatan mimetik ini, merupakan jenis pendekatan yang tepat untuk mengkaji nilai sosial dan budaya dalam suatu cerpen.

Penulis berharap dengan adanya analisis aspek sosial dan budaya terhadap suatu cerpen ini dapat membuat seorang siswa dapat menghargai, dan juga melestarikan setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Semi (2021, hlm 21), Kritik sastra berfungsi pula untuk membina tradisi kebudayaan, membentuk suatu tempat berpijak cita rasa yang benar, melatih kesadaran, dan secara sadar pula mengarahkan pembaca kepada pembinaan pengertian tentang makna kehidupan. Hal yang dijelaskan oleh Semi tersebut bermaksud untuk pembinaan terhadap kebudayaan dan apresiasi seni.

3. Ciri-ciri Analisis Mimetik

Menurut Ambarini dan Nazla (2016, hlm 23) pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. Semi pun menjelaskan (2021, hlm 42) pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pemaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Menurut Abrams (Agik, 2020, hlm 18) sebagai kajian yang paling primif dibandingkan yang lainnya. Mimesis sebagai konsep pada dasarnya merujuk pada prinsip dasar dalam seni di mana seorang seniman menciptakan karya dengan menyalin dari alam. Dengan kata lain, teori mimesis seni terutama didasarkan pada asumsi bahwa segala bentuk seni representatif adalah salinan alam.

Setiap pendekatan memiliki ciri khasnya tersendiri, dan tidak terkecuali dengan pendekatan mimetik. Menurut Luxemburg (Ambarini, dan Nazla, 2016, hlm 76), suatu kritik merupakan kriteria yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan yang ditiru atau tercermin di dalamnya. Ini merupakan kriterium realism atau mimesis. Sebuah karya sastra dinyatakan baik bila kenyataan diungkapkan dengan tepat, lengkap atau secara tipikal (menampilkan ciri-ciri yang khas).

Bedasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik memiliki ciri-ciri, hasil analisisnya mengaitkan hal yang ada di dalam karya sastra dengan hal yang ada di dunia nyata, karena pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan dari kehidupan nyata. Pendekatan mimetik pun berpendapat jika apa yang ditulis oleh pengarang, merupakan hasil dari tiruan alam, yang bertolak pada kenyataan.

4. Langkah-langkah Analisis Mimetik

Sebelum melakukan sebuah kritik terhadap suatu karya sastra, lebih baik kita tentukan dahulu jenis pendekatan apa yang akan digunakannya, dan karya apa yang akan dianalisis.

Melakukan kritik sastra, membutuhkan suatu proses yang harus dilakukan oleh penulis. Tujuannya agar tidak adanya kesalahan dalam melakukan kritik sastra. Kritik sastra tidak bermaksud untuk menjatuhkan hasil karya dari seorang pengarang. Kritik sastra sendiri bermaksud untuk mengapresiasi hasil karya dari seorang pengarang. Maka dari itu, untuk melakukan kritik sastra memerlukan tahapan tertentu.

Menurut Mahayana (Agik, 2020, hlm 9-11), untuk melakukan suatu kritik sastra, ada sembilan langkah; yang pertama, membaca secara tuntas karya yang hendak dikritik. Kedua, meminimalkan adanya miskomunikasi antara pembaca dan teks sastra ketika proses pembacaan. Ketiga, memberikan tanda pada karya sastra. Keempat, memahami secara kompleks karya yang bersangkutan. Kelima, menuliskan kritik dengan tidak memunculkan konteks karya. Keenam, memilih jenis kritik dalam menyampaikan kritik sastra. Ketujuh, kritikus yang memilih jenis kritik apresiatif dapat diawali dengan membuat deskripsi tentang resume, sinopsis, atau ikhtisar dari karya yang sudah dibaca. Kedelapan, kritikus menyajikan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Langkah yang terakhir, menampilkan kutipan untuk memperkuat analisis dan penafsiran.

Saudara Agik pun menambahkan (2020, hlm 11), kegiatan kritik sastra tidak terlepas dari kegiatan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menimbulkan pertanyaan yang berbeda guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang karya yang akan dikaji. Ketiga pertanyaan tersebut dapat menggiring pada suatu proses melakukan kritik sastra secara mendalam.

Langkah-langkah analisis mimetik tidak akan jauh dari hal yang sudah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan mimetik, dan memfokuskan penelitian terhadap analisis nilai sosial dan budaya pada kumpulan cerpen yang berjudul *Janda Muda*, karya Nh. Dini. Seperti yang sudah dibahas para ahli, dalam melakukan kritik sastra memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan.

Namun, karena penulis memilih pendekatan mimetik, maka saat melakukan kritik sastra, penulis akan mengaitkan hal yang ditulis di dalam suatu karya sastra, dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pendekatan mimetik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pendapat Mahyana dan Agik, maka dapat dirumuskan langkah-langkah pendekatan mimetik adalah, yang pertama membaca terlebih dahulu karya sastra yang akan dianalisis. Kedua, memberi tanda pada karya sastra. Ketiga, memahami betul karya sastra yang akan dianalisis. Keempat, melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik, dan yang terakhir, setelah melakukan analisis, penulis akan mengevaluasi hasil kajiannya.

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Mata pelajaran bahasa Indonesia ditingkatkan SMA salah satunya mempelajari materi mengenai cerpen. Materi pelajaran cerpen dipelajari oleh siswa kelas XI. Tujuan siswa mempelajari materi cerpen, diharapkan siswa dapat meneladani nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerpen.

Menurut Hidayati (2010, hlm 93), cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

Sedangkan menurut Yunus (2017, hlm 70), cerita pendek dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Oleh karena itu, cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain: bersifat fiktif, kurang dari 10.000 kata, selesai dibaca dalam sekali duduk, memiliki kesan tunggal, padat dan intensif, terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokoh utama, memiliki satu alur saja, dan karakter tokoh dilukiskan secara singkat.

Adapula menurut pendapat Nurgiyantoro (2018, hlm 13), cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan ahli.

Sumardjo (Hidayati, 2010, hlm 92), berpendapat, bahwa cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam.

Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30000 kata. Jadi, pada intinya Cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Tidak ada rumusan yang baku untuk mendefinisikan pengertian cerpen, tapi dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan, cerpen dapat diartikan sebagai sebuah karangan fiktif yang menceritakan tentang suatu kehidupan seorang tokoh. Cerpen memiliki alur yang sederhana, yakni hanya memiliki satu alur saja. Cerpen memiliki panjang kurang lebih sekitar 10.000 kata. Jadi cerpen dapat habis dibaca dalam sekali duduk, atau menghabiskan waktu sekitar 10 sampai 30 menit.

2. Ciri-ciri Cerpen

Setiap karya sastra memiliki ciri-ciri tersendiri. Karya sastra memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti menurut Emzir dan Rohman (Haslinda, 2019, hlm 25) ciri-ciri dapat didefinisikan sebagai kekhasan yang melekat pada sebuah objek atau benda sehingga membedakannya dengan benda-benda lain atau objek lain.

Tarigan (Haslinda, 2019, hlm 98) memberikan penjelasan antara lain sebagai berikut; (1) singkat padu, dan intensif (*brevity, unity, dan intensity*); (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, charater, dan action*); (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*); (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca; (6) mengandung detail dan insiden yang benarbenar terpilih; (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita; (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Menurut Hidayati (2010, hlm 94), secara keseluruhan cerpen memiliki ciri-ciri, cerita yang pendek, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan konfliknya tunggal.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli tersebut, cerpen mempunyai ciri-ciri, cerita yang singkat padu, memiliki suatu adegan, mengisahkan suatu tokoh, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan konfliknya tunggal.

3. Unsur Intrinsik Cerpen

Setiap cerita pendek pasti memiliki unsur-unsur pembangunnya, dimana unsur-unsur pembangun ini mempunyai fungsi untuk menjadikan cerpen menjadi suatu karya sastra yang padu, serta dapat mudah dipahami dan juga dapat dinikmati oleh pembacanya. Menurut Ali Imron, dan Farida (2017, hlm 83), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra, atau, dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur intrinsik itu yakni; tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 10), novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Hidayati (2010, hlm 98), berpendapat bahwa unsur instrinsik pembentuk cerpen adalah; tema, *setting* atau latar, *plot* atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah cerpen terdiri dari, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menurut Haslinda (2019, hlm 139), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Bisa dikatakan tema ini adalah pokok pikiran atau dasar cerita, dalam suatu cerpen.

Haslinda (2019, hlm 135), juga mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Menurut Hidayati (2010, hlm 99), alur merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta

mengandung hubungan sebab akibat. Plot tidak bisa dikatakan sebagai jalan cerita, karena jalan cerita merupakan pengesahan secara keseluruhan dalam suatu cerita.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli tersebut, Alur bisa diartikan sebagai suatu rangkaian peristiwa-peristiwa yang ada di dalam sebuah cerpen. Alur ini berbeda dengan jalan cerita, karena alur ini hanya berfungsi untuk memperjelas suatu urutan kejadian dalam sebuah cerpen. Alur merupakan salah satu aspek yang berpengaruh pada suatu cerpen.

Setiap cerpen, pasti memiliki latar. Latar ini merupakan aspek penting untuk mengetahui bagaimana kondisi tempat, waktu, dan situasi dalam sebuah cerita, sebagaimana menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018, hlm 216-217), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu mayaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur intrinsik cerpen selanjutnya adalah penokohan. Menurut Haslinda (2019, hlm 138), karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Jadi, bisa dikatakan jika penokohan ini adalah gambaran dari karakter atau tokoh yang ada di dalam cerita, yang sesuai dengan kepribadian setiap individu, yang bisa menjadi seorang tokoh dengan watak antagonis atau protagonis.

Menurut Haslinda (2019, hlm 146) pengarang dapat membawa kita ke sudut pandang sang karakter sehingga kita dapat berbagi pengalaman dengannya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 246), sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan; siapa yang menceritakan, atau; dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2018, hlm 248), menjelaskan bahwa sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ini ada sebuah pandangan dari seorang pengarang, yang ia gunakan dalam sebuah cerpen, untuk menggambarkan tindakan, latar, dan

berbagai peristiwa, serta sudut pandang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh.

Setiap cerpen mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam penulisannya. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 272), bahasa yang digunakan setiap pengarangnya pasti berbeda-beda. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jadi, gaya bahasa ini sangat bergantung pada kemampuan berbahasa dari setiap pengarangnya.

Unsur pembangun terakhir dalam sebuah cerpen adalah amanat. Setiap pengarang pasti memiliki maksud tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Hal yang ingin disampaikan oleh pengarang ini disebut sebagai amanat. Sebuah amanat memuat nasihat-nasihat atau pembelajaran tentang hidup yang disampaikan oleh pengarang untuk pembacanya. Selaras dengan pendapat Sumadjo (Hidayati, 2010, hlm 95), suatu cerita pendek dibuat untuk maksud tertentu, untuk pendidikan, informasi, moral atau yang lainnya.

4. Nilai Sosial dan Nilai Budaya dalam Cerpen

Menurut Damono (Yasnur, 2021, hlm 217), karya fiksi menampilkan gambar kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial budaya. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Yasnur (2021, hlm 217), menyatakan, dengan demikian berarti semua aspek manusia terdapat dalam sastra. Di dalam sastra, sastrawan memperlihatkan sikapnya dan memberikan kebijaksanaannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, aspek budaya, tidak terkecuali tentang budaya dan dirinya sendiri. Karya fiksi merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan kepada aktivitas yang didapatkannya di dalam masyarakat.

Jassin (Yasnur, 2021, hlm 217-218), mengungkapkan jika, karya fiksi akan selalu menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam karena melalui pengkajian itu akan didapatkan pengalaman tentang bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakat. Dengan demikian, karya fiksi akan dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Terakhir menurut Yasnur (2021, hlm 218), karya fiksi sebagai dokumen budaya suatu masyarakat merupakan produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, di dalam karya fiksi terdapat kemungkinan-kemungkinan atau alternatif untuk menyikapi hidup dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah karya sastra dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik-imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena dalam karya fiksi persoalan yang dibicarakan adalah persoalan manusia dan budayanya, seperti permasalahan kesetiaan, pengkhianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, koruptor, keculasan, kesewenangan-wenangan, pemerkosaan hak azazi dan lain-lain yang disuguhkan sastrawan melalui karyanya.

Cerpen termasuk ke dalam salah satu jenis karya fiksi. Cerpen menceritakan suatu kisah kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh. Maka, tidak jarang jika suatu cerpen akan menceritakan tentang hal-hal yang membahas tentang aspek sosial budaya. Tidak jarang pula, seorang penulis terinspirasi dari kisah kehidupan sehari-hari. Tidak semua cerpen bersifat fiktif, atau hayalan biasa. Seorang penulis memasuki nilai sosial budaya, pasti memiliki maksud tersendiri. Nilai sosial budaya yang terkandung di dalam sebuah cerpen, bisa dijadikan sebagai contoh teladan bagi pembacanya.

C. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajar yang akan ia gunakan. Bahan ajar digunakan sebagai pedoman untuk guru dan siswa, yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Hamzah dan Hedy (2015, hlm 162), bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Ummyssalam (2017, hlm 23), mengatakan kegiatan belajar siswa di dasarkan atas bahan pelajaran (materi pelajaran), materi pelajaran ini mendukung tercapainya kompetensi dasar.

Adapun yang dimaksud materi atau bahan pembelajaran, menurut Kemp (Ummysalam, 2017, hlm 23), materi pelajaran dalam hubungan dengan proses penyusunan design instruksional merupakan gabungan antara pengetahuan, fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan faktor sikap.

Ummysalam (2017, hlm 24), menambahkan bahwa materi pembelajaran (buku ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, buku ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menurut Depdiknas (2006, hlm 4), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruction materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejarah terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa padangan ahli yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahan ajar adalah suatu komponen penting yang harus disiapkan oleh guru, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan ajar sendiri berarti sebuah materi atau sumber ajar yang dibuat secara sistematis untuk membangkitkan minat peserta didik, dalam proses pembelajaran. Jika tidak ada bahan ajar, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Di dalam bahan ajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa.

2. Persyaratan Penyusunan Bahan Ajar Sastra Indonesia

Untuk menentukan suatu bahan ajar, tidak bisa sembarangan, seorang guru harus memilih bahan ajar yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamzah dan Hedy (2015, hlm 167-168), pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi aspek; sesuai dengan tujuan pembelajaran, menjabarkan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri, mempertimbangkannya norma yang

berlaku, tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam.

Dalam penentuan bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak jauh berbeda dengan kriteria bahan ajar pada umumnya. Hanya saja, dalam mata pelajaran Indonesia, seorang guru harus menyesuaikan bahan ajar dengan materi yang akan diajarkannya. Jika materi yang akan diajarkan oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia, adalah materi tentang cerpen, maka seorang guru harus menyiapkan bahan ajar yang dapat digunakan oleh materi cerpen. Agus dan Retno (2016, hlm 146), menambahkan jika, bahan yang dapat digunakan adalah semua benda yang ada di sekitar pebelajar, dan pengalaman yang dimiliki oleh pebelajar.

3. Jenis Bahan Ajar yang Sesuai dengan Hasil Penelitian

Menurut Hamzah dan Hedy (2015, hlm 169), bahan ajar merupakan sarana untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Jenis bahan ajar dapat bermacam-macam, seperti buku teks pelajaran, modul, diktat, atau karya terjemahan. Penulisan bahan ajar merupakan komponen pengembangan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik, sehingga guru diharapkan dapat menghasilkan buku, modul, diktat, atau handout.

Menurut penulis, hasil penelitian yang dilakukan ini, dapat dijadikan sebagai modul, sebagai bahan ajar yang diharapkan dapat membantu siswa dan guru, dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi mengenai cerpen.

Modul sendiri berartikan sebuah bahan ajar yang disusun untuk menunjang suatu pembelajaran. Menurut Nana dan Erliana (2012, hlm 97), modul merupakan suatu satuan atau unit pembelajaran terkecil berkenaan dengan suatu topik atau masalah. Satuan pembelajaran tersebut disusun dalam paket yang disebut paket modul. Secara umum isi modul sama, yaitu mengandung unsur-unsur: bahan bacaan, tugas-tugas, dan latihan, serta tes.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang dilakukan ini, adalah skripsi berjudul “Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI” yang dibuat oleh Lantip Dwi Nugroho, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2019. Lalu penelitian selanjutnya yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini adalah, skripsi yang dibuat oleh Bella Novya Revita, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, pada tahun 2020, dengan judul “Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh setiap orang pastinya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Lantip Dwi Nugroho dan penelitian ini, terletak pada analisis cerpen yang nantinya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian terdahulu dan penelitian ini, sama-sama menganalisis cerpen yang nantinya, hasil penelitian cerpen tersebut dijadikan sebagai bahan referensi bahan ajar. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada di penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, terletak pada aspek yang dinilainya, dan juga cerpennya. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap nilai moral pada cerpen yang ada di surat kabar Suara Merdeka, maka penelitian saat ini, peneliti melakukan analisis terhadap nilai sosial dan budaya pada cerpen-cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen yang berjudul *Janda Muda* karya Nh. Dini.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Bella Novya Revita, memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pendekatan yang dilakukan penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan mimetik. Namun ada pula perbedaan yang ada di dalam penelitian terdahulu, dan penelitian ini adalah, hal yang di analisisnya. Jika penelitian terdahulu menganalisis novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, maka penelitian saat ini melakukan analisis terhadap cerpen-cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen yang berjudul *Janda Muda* karya Nh. Dini. Kajian mimetik penelitian terdahulu dilakukan secara umum, sedangkan penelitian ini melakukan kajian terhadap nilai sosial dan budayanya saja. Lalu, penelitian saat ini, akan membuat sebuah referensi untuk bahan ajar dengan hasil analisis mimetik terhadap nilai sosial dan budaya dalam cerpen-cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen *Janda Muda* karya Nh. Dini.

E. Kerangka Pemikiran

